

**PENDIDIKAN ANTI TERORISME
(Alternatif Pengembangan Kurikulum PAI)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 377 PAI	No. REG : T-2010/PAI/377 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

NINGMAS MAGHFIROH
NIM. D01206199

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Ningmas Maghfiroh

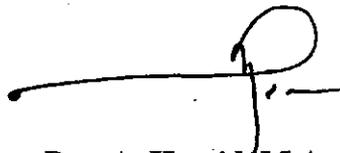
NIM : D01206199

Judul : PENDIDIKAN ANTI TERORISME (Alternatif pengembangan Kurikulum PAI)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Agustus 2010

Pembimbing,



Drs. A. Hamid, M.Ag.
NIP. 195512171981031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ningmas Maghfiroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi.

Surabaya, 31 Agustus 2010

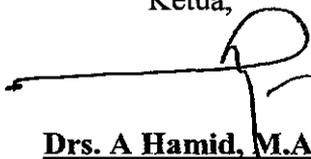
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 150246739

Ketua,


Drs. A Hamid, M.Ag.
NIP. 195512171981031003

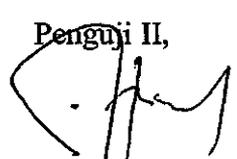
Sekretaris,


Ahmad Lubab, M.Si
NIP. 198111182009121003

Penguji I,


Drs. Saiful Jazil, M.Ag.
NIP. 196912121993031003

Penguji II,


Dra. Husniatus Salamah Zaniyati, M.Ag.
NIP. 196903211994032003

ABSTRAK

Penulis mengambil tema pendidikan anti terorisme dalam judul skripsi dilatar belakangi oleh pendidikan Islam harus dapat memberi sumbangsih dalam penyelesaian problem-problem kontemporer. Pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan tawaran alternatif pada kurikulum PAI tentang anti terorisme.

Adapun rumus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan anti terorisme, kurikulum PAI dan pengembangannya, pendidikan anti terorisme sebagai pengembangan kurikulum PAI dan seperti apakah model perangkat. Kajian ini memformulasi kembali perangkat materi PAI ditingkat SMA.

Untuk memperoleh hasil tersebut, penulis menggunakan beberapa metode antara lain: deduktif, induktif, historis dan kontekstual. Adapun penelitiannya menggunakan penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis terhadap data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah pemberantasan teroris dapat dilakukan dengan pendekatan pendidikan. Hal ini dimaksudkan bahwa harus ada upaya preventif (pencegahan). Penelitian ini juga menemukan bahwa selama ini kurikulum pendidikan agama Islam belum memuat materi-materi anti terorisme. Kontekstualisasi pendidikan Islam juga harus segera dilakukan sehingga sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam penelitian ini penulis menghasilkan model kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan anti terorisme dalam pendidikan agama Islam yang meliputi standar kompetensi dasar serta tujuan pendidikan anti terorisme, bahan ajar, metode pembelajaran dan teknik evaluasi materi anti terorisme dalam pendidikan agama Islam.

Untuk menghasilkan kurikulum yang lebih sensitif terhadap permasalahan umat pengembangan kurikulum PAI harus memenuhi dua hal, yakni:

1. Proses pendidikan agama Islam harus menumbuhkan kepedulian sosial normative, pembangun penalaran objektif dan mengembangkan prespektif universal pada individu.
2. Pendidikan harus mengarah pada penyemaian strategis yakni kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan sosialnya.



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Definisi Operasional	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: PENDIDIKAN ANTI TERORISME	
A. Konsep Pendidikan Anti Terorisme	17
B. Tujuan Pendidikan Anti Terorisme	20

BAB III : KURIKULUM PAI dan PENGEMBANGANNYA

A. Pengertian Kurikulum	22
B. Prinsip Pengembangan Kurikulum	25
C. Landasan Pengembangan Kurikulum	32
D. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum	39

BAB IV : PENDIDIKAN ANTI TERORISME sebagai PENGEMBANGAN

KURIKULUM PAI	51
----------------------	-----------

BAB V : MODEL dan PERANGKAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANTI

TERORISME

A. Model Pembelajaran Pendidikan Anti Terorisme	55
B. Perangkat Pembelajaran Pendidikan Anti Terorisme	58

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Ria Computer
PENCETIKAN - PENJILIDAN - PERCEYAKAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu Terorisme kembali merebak di negara Indonesia. Hal ini dapat ditengarai dengan tertangkapnya beberapa teroris di Aceh baru-baru ini. Terorisme di dunia bukanlah merupakan hal baru,¹ namun menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, dikenal sebagai “September Kelabu”, yang memakan 3000 korban. Serangan dilakukan melalui udara, tidak menggunakan pesawat tempur, melainkan menggunakan pesawat komersil milik perusahaan Amerika sendiri, sehingga tidak tertangkap oleh radar Amerika Serikat. Tiga pesawat komersil milik Amerika Serikat dibajak, dua di antaranya ditabrakkan ke menara kembar Twin Towers World Trade Centre dan gedung Pentagon.²

Berita jurnalistik seolah menampilkan gedung World Trade Center dan Pentagon sebagai korban utama penyerangan ini. Padahal, lebih dari itu, yang menjadi korban utama dalam waktu dua jam itu mengorbankan kurang lebih 3.000 orang pria, wanita dan anak-anak yang terteror, terbunuh, terbakar, meninggal, dan tertimbun berton-ton reruntuhan puing akibat sebuah pembunuhan massal yang terencana. Akibat serangan teroris itu, menurut Dana Yatim-Piatu Twin Towers,

¹ Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia* (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004), 62.

² Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme* (Surakarta: Univ. Muhammadiyah Press, 2006), 5.

diperkirakan 1.500 anak kehilangan orang tua. Di Pentagon, Washington, 189 orang tewas, termasuk para penumpang pesawat, 45 orang tewas dalam pesawat keempat yang jatuh di daerah pedalaman Pennsylvania. Para teroris mengira bahwa penyerangan yang dilakukan ke World Trade Center merupakan penyerangan terhadap "Simbol Amerika". Namun, gedung yang mereka serang tak lain merupakan institusi internasional yang melambangkan kemakmuran ekonomi dunia. Di sana terdapat perwakilan dari berbagai negara, yaitu terdapat 430 perusahaan dari 28 negara. Jadi, sebetulnya mereka tidak saja menyerang Amerika Serikat tapi juga dunia. Amerika Serikat menduga Osama bin Laden sebagai tersangka utama pelaku penyerangan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejadian ini merupakan isu global yang mempengaruhi kebijakan politik seluruh negara-negara di dunia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi Terorisme sebagai musuh internasional. Pembunuhan massal tersebut telah mempersatukan dunia melawan Terorisme Internasional. Terlebih lagi dengan diikuti terjadinya Tragedi Bali, tanggal 12 Oktober 2002 yang merupakan tindakan teror, menimbulkan korban sipil terbesar di dunia, yaitu menewaskan 184 orang dan melukai lebih dari 300 orang.³ Perang terhadap Terorisme yang dipimpin oleh Amerika, mula-mula mendapat sambutan dari sekutunya di Eropa. Pemerintahan Tony Blair termasuk yang pertama mengeluarkan Anti Terrorism, Crime and Security Act, December 2001, diikuti tindakan-tindakan dari negara-

³ Tim Polda Jateng, *Dari Bali ke Jateng: Buku Putih Peran Polda Jawa Tengah dalam Pengungkapan Kasus Bom Bali* (Jakarta: Pensil_324, 2004), 8.

negara lain yang pada intinya adalah melakukan perang atas tindak Terorisme di dunia, seperti Filipina dengan mengeluarkan Anti Terrorism Bill.

Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat.⁴ Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tatacara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil.

Istilah teroris oleh para ahli kontraterorisme dikatakan merujuk kepada para pelaku yang tidak tergabung dalam angkatan bersenjata yang dikenal atau tidak menurut peraturan angkatan bersenjata tersebut. Aksi terorisme juga mengandung makna bahwa serang-serangan teroris yang dilakukan tidak berperikemanusiaan dan tidak memiliki justifikasi, dan oleh karena itu para pelakunya ("teroris") layak mendapatkan pembalasan yang kejam.

Akibat makna-makna negatif yang dikandung oleh perkataan "teroris" dan "terorisme", para teroris umumnya menyebut diri mereka sebagai, separatis pejuang pembebasan, pasukan perang salib, militan, mujahidin, dan lain-lain. Tetapi dalam pembenaran dimata terrorism: "Makna sebenarnya dari jihad, mujahidin adalah jauh dari tindakan terorisme yang menyerang penduduk sipil padahal tidak terlibat dalam perang". Padahal Terorisme sendiri sering tampak dengan mengatasnamakan agama.

⁴ Walter Laqueur, *Postmodern Terrorism*, Foreign Affairs, 1996.

Di benua Asia, kelompok-kelompok radikal dengan garis keagamaan sudah sejak lama ada di kawasan Asia Barat, Asia Tengah Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara. Di kawasan Asia Tenggara sendiri negara-negara yang secara signifikan sering mengalami gangguan terorisme adalah Indonesia dan Filipina.

Aksi-aksi terorisme di kawasan Asia Tenggara mulai merebak pasca perang Afghanistan dipersepsikan sebagai perang antara kaum Mujahidin yang direpresentasikan oleh pemerintahan Afghanistan melawan kafir yang direpresentasikan oleh agresi Uni Soviet. Dari Indonesia saja, konon ada sekitar 3000 orang yang berjihad ke Afghanistan. Estimasi ini disampaikan oleh salah satu veteran perang Afghan. Mujahid dari Indonesia ini dirujuk dalam artikel *International Crisis Group* terbitan 26 Agustus 2003.⁵

Islam adalah agama yang cinta perdamaian, tetapi akhir-akhir ini Islam diidentikkan dengan terorisme dan kekerasan. Hal ini menjadi tantangan para ulama di Indonesia menghadapi gerakan terorisme bukan hanya untuk mengembalikan citra Islam yang diidentikkan dengan kekerasan, tapi juga bagaimana mengurangi aksi-aksi kekerasan. Mengingat terorisme adalah dampak dari kekeliruan memahami teks-teks agama disertai konteks kebijakan global negara-negara Barat yang tidak adil, maka program melawan kekerasan itu tidak hanya diarahkan pada pelurusan terhadap paham keagamaan kaum muslim, tetapi juga harus berupaya menciptakan tatanan global yang adil.

⁵ Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia*, , 64.

Genderang perang melawan kekerasan sampai pada titik tertentu menjadikan Islam sebagai pusat perhatian masyarakat internasional. Hal ini disebabkan dua hal yaitu: kekerasan membuat masyarakat dihantui rasa takut dan agama Islam dijadikan pembenar atas aksi-aksi kekerasan. Tentu pandangan ini menyebabkan masyarakat Barat menganggap Islam mengajarkan kekerasan dan terorisme. Tentu pandangan masyarakat Barat ini membuat "sakit hati" kaum muslim. Padahal Islam mengajarkan sikap sopan santun dan berbuat baik pada semua orang, kecuali yang memusuhi agama Islam. Mayoritas masyarakat muslim Indonesia ramah, dan santun. Makanya di masa lalu Islam masuk Indonesia dengan jalan yang damai, tidak masuk dengan jalan peperangan seperti di tempat lain di dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makanya sangat lucu kalau Islam diidentikkan dengan kekerasan dan terorisme. Apalagi kalau itu dikaitkan dengan keadaan umat Islam Indonesia yang sangat ramah dan santun. Jelas tuduhan bahwa Islam adalah agama yang keras dan identik dengan terorisme tidak berdasar. Mungkin hanya karena ulah sekelompok oknum tertentu yang menamakan gerakan Islam yang radikal, maka Islam dikatakan teroris. Sungguh kesimpulan yang tidak berdasar dan hanya sebuah rekayasa wacana yang sangat mendiskreditkan Islam itu sendiri.

Mestinya kalangan pelaku teror menganggap bahwa jalan kekerasan merupakan pilihan melawan ketidakadilan Barat atas kaum muslim, namun menurut Syafii Maarif radikalisme umumnya berakhir dengan malapetaka dan bunuh diri. Sebab, prinsip kearifan dan lapang dada yang diajarkan agama tidak

lagi dihiraukan dalam mengatur langkah dan strategi. Sejarah perjuangan Rasul yang pahit dan getir, tapi ditempuh dengan ketabahan, seharusnya menginsafkan umat Islam bahwa cara-cara radikal-emosional akan membawa kita kepada kegagalan dan kesalahan.

Pendidikan adalah proses pembelajaran atau penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara fektif dan efisien.⁶

Dari satu segi dapat dilihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁷ Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat merupakan salah satu karakteristik pendidikan Islam. Di dalam Islam mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama dengan

⁶ Syaifu I sagala, *Konsep & Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 87.

⁷ Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

pengamalannya secara konkret.⁸

Pendidikan sebagai salah satu jembatan untuk mengantisipasi maraknya regenerasi para teroris sudah selayaknya mendapatkan perhatian khusus dari berbagai kalangan. Untuk memberantas tersebarnya paham terorisme yang bertentangan dengan ajaran Islam penyusunan program pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama bagi generasi muda saat ini.

Sebagai salah satu alternatif untuk memberantas regenerasi teroris kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan menjadi pendidikan Islam anti terorisme agar materi, metode, bahan ajar, model dan perangkat pembelajarannya sesuai dengan arah tujuannya.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang diatas, maka untuk mempermudah dan menghasilkan penelitian yang sistematis dan komprehensif peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana konsep pendidikan antiterorisme?
2. Bagaimana kurikulum PAI dan pengembangannya?
3. Bagaimana pendidikan antiterorisme sebagai pengembangan kurikulum PAI?

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

4. Bagaimana model dan perangkat pembelajaran pendidikan anti-terorisme?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan antiterorisme.
2. Untuk mengetahui kurikulum PAI dan pengembangannya.
3. Untuk mengetahui pendidikan anti terorisme sebagai pengembangan kurikulum PAI.
4. Untuk mengetahui model dan perangkat pembelajaran pendidikan anti-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorisme

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian yang diharapkan mencakup dua aspek yakni:

1. Aspek teoritis, yaitu berguna untuk memperluas khazanah pengetahuan bagi penulis sendiri, pembaca pada umumnya dan peneliti lain yang berkompeten dalam masalah ini.
2. Aspek Praktis
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Dapat menambah khazanah wawasan tentang dunia pendidikan Islam, khususnya konsep pendidikan antiterorisme.

- 2) Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strara satu (S1).
- 3) Sebagai modal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

b. Bagi Fakultas

- 1) Sebagai barometer interdisiplin keilmuan dan kualitas anak didik dalam bidang pendidikan.
- 2) Dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang konsep baru dalam dunia pendidikan Islam khususnya dalam pencegahan regenerasi teroris di kalangan remaja.
- 3) Menambah perbendaharaan kepustakaan Fakultas Tarbiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi Pengelola Satuan Pendidikan.

- 1) Memberikan sumbangsih konsep dalam pendidikan agar terciptanya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas masyarakat dan negara.
- 2) Memberikan konsep dan perangkat pembelajaran antiterorisme.

d. Bagi Masyarakat.

- 1) Untuk menciptakan tatanan masyarakat yang mengerti akan pentingnya nilai-nilai moral antiterorisme.
- 2) Untuk internalisasi nilai antiterorisme dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Untuk menciptakan tatanan masyarakat yang bersih dari tindakan

terorisme.

E. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar menggunakan:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*, yaitu model penelitian yang (datanya diperoleh) dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, paper, tulisan lepas dan atau dokumen tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas.⁹

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif (menggali). Metode deskriptif eksploratif sendiri merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan-gagasan yang telah dituangkan dalam bentuk media cetak baik yang berupa naskah primer maupun naskah sekunder untuk kemudian dikembangkan.¹⁰

Fokus penelitian deskriptif eksploratif adalah berusaha untuk mendeskripsikan, membahas dan menggali gagasan-gagasan pokok yang selanjutnya ditarik pada satu kasus baru. Dalam hal ini ide pokok yang menjadi dasar penelitian adalah konsep pendidikan anti terorisme sebagai

⁹ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 145.

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 6.



strategi pencegahan regenerasi teroris melalui sektor pendidikan formal

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel, tulisan lepas, internet, produk hukum dan bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan di bahas yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.¹¹

Untuk memudahkan, dalam penelitian ini peneliti membagi sumber data menjadi dua bentuk, yakni:

a. Sumber Primer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan langsung dengan teori-teori pendidikan Islam dan antiterorisme. Diantaranya adalah: Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, Terorisme*, Adjie S, MSC, *KTSP*, E. Mulyasa, M.Pd.

b. Sumber Sekunder

Yaitu data yang secara tidak langsung terkait dengan penelitian.¹² Data ini berupa data-data perkembangan terorisme di Indonesia serta penelitian-penelitian terdahulu dalam kaitan penerapan pendidikan anti terorisme, serta dokumen kurikulum nasional (KTSP) dan

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1998), 63.

¹² *Ibid.*, 64.

produl-produk hukum. Buku-buku yang dapat dijadikan data sekunder diantaranya: *Agama dan Terorisme*, Ahmad Norma Permata, *Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris?*, Naom Chomsky, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan beberapa data yang bersifat digital dalam bentuk makalah, jurnal, majalah, internet maupun surat kabar atau hasil diskusi yang bersifat ilmiah yang masih relevan dengan topik penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian literer dan bersifat deskriptif dan sumber yang digunakan adalah buku-buku, maka metode pengumpulan datanya menggunakan cara menelaah buku, dengan cara memperoleh keterangan-keterangan mengenai suatu obyek pembahasan. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka (*library research method*), yaitu kegiatan mempelajari dan mengumpulkan data tertulis untuk menunjang penelitian.¹³

Data yang dikumpulkan berupa literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, baik dalam bentuk buku, *work paper*, jurnal, draf perencanaan, artikel majalah, ensiklopedia, website dan sebagainya.

4. Metode Analisis Data

¹³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 178.

Analisis data bertujuan untuk mengelompokkan, membuat sistematika dan mengorganisasikan data sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.¹⁴ Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan memudahkan terbentuknya grand konsep.

Analisis data peneliti lakukan dengan menganalisis data dari buku-buku yang diperoleh dengan cara membaca, menggunakan kerangka teknik berfikir sebagai berikut:

a. Induktif, yaitu pola pikir yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal

atau kasus-kasus kemudian menarik kesimpulan yang digambarkan secara kualitatif.¹⁵

b. Deduktif

Deduktif merupakan cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk menilai kejadian khusus.¹⁶ Menurut Noeng Muhadjir deduktif adalah suatu teknik berpikir secara abstrak yang lebih umum ke berpikir yang lebih spesifik dan konkrit.

c. Historis

Adalah teknik berpikir yang dilakukan dengan cara menguraikan sejarah munculnya suatu hal yang menjadi obyek

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Andi Offset t.th), 42.

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Pnelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 78.

¹⁶ Opcit, 42.

penelitian dalam prespektif waktu terjadinya fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷ Dalam penelitian dengan teknik berfikir historis adalah tentang sejarah terorisme di Indonesia serta beberapa kejadian yang diidentikkan pada masa Rasullallah SAW.

d. Kontekstual

Adalah merupakan cara berfikir yang menekankan pada aspek kondisi atau situasi masa kini. Teknik ini mencoba untuk mempertimbangkan perkembangan zaman atau sesuai dengan konteks dinamika sosial kemasyarakatan. Dalam penelitian ini penulis memberikan gambaran tentang kontekstualisasi pendidikan Islam dalam menanggapi kasus-kasus di Indonesia sehingga nantinya akan melahirkan pendidikan anti terorisme.

Berangkat dari kerangka umum tentang terorisme kemudian digunakan untuk menganalisis konsep pendidikan anti terorisme dengan prespektif pendidikan Islam.

5. Pendekatan

Sesuai dengan topik yang akan dibahas dan dikaji dalam skripsi ini maka penelitian ini mempergunakan pendekatan sosio-filosofis. Pendekatan sosiologis digunakan dalam membahas wacana dan fenomena sosial yang menjadi permasalahan dalam pembahasan penelitian ini. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis konsep-

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 79.

konsep pendidikan yang terkait dengan penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Pendidikan : Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Anti Benci, menolak, melawan, menentang.

Terorisme : Serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat.

Kurikulum : Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penelaahan penelitian ini maka peneliti membuat rancangan secara sistematis yang akan ditulis menjadi lima bagian dan masing-masing sebagai bab dengan sistematika sebagai berikut:

¹⁸ UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003, (Surabaya: Media Centre, 2005), 4.

¹⁹ Ibid, 6

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

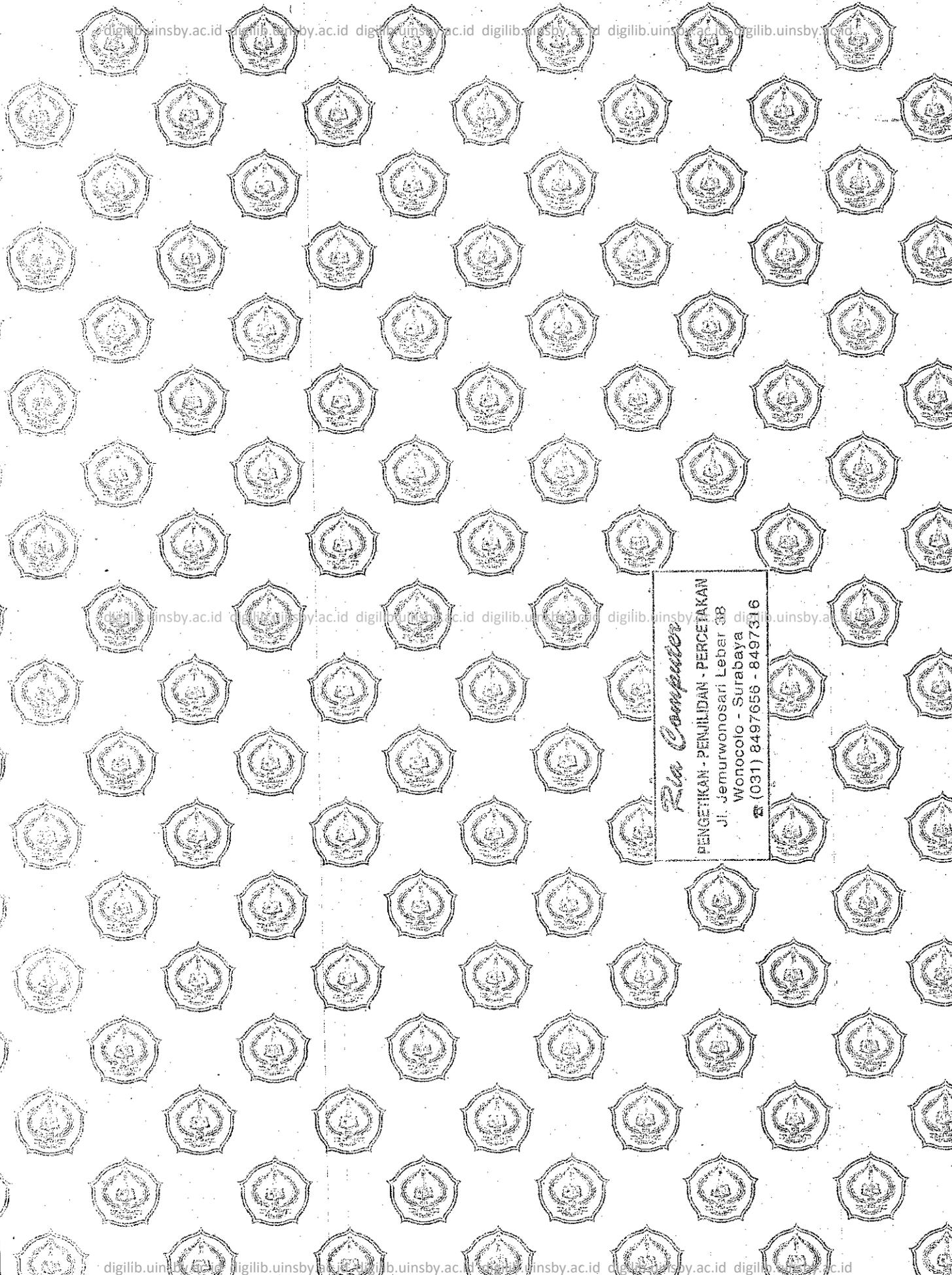
Bab II: Pembahasan tentang konsep dan tujuan pendidikan antiterorisme.

Bab III: Pembahasan tentang pengembangan kurikulum meliputi: pengertian, asas, landasan, prinsip pengembangan kurikulum, kelebihan dan kekurangan kurikulum.

Bab IV: Pembahasan pendidikan anti terorisme sebagai pengembangan kurikulum PAI.

Bab V: Model dan perangkat pembelajaran pendidikan anti terorisme meliputi: Model pendidikan anti terorisme, standar kompetensi, kompetensi dasar, metode pembelajaran, teknik dan evaluasi pendidikan anti terorisme, silabi dan RPP, beserta contohnya.

Bab VI: Penutup, meliputi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada dan saran-saran dari penulis.



Ria Computer

PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari Leber 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB II

PENDIDIKAN ANTI TERORISME

A. Konsep Pendidikan Anti terorisme

Sampai saat ini, mayoritas ahli pendidikan berpendapat bahwa masalah utama yang dihadapi oleh bangsa kita adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai hal telah diupayakan untuk memecahkan persoalan tersebut, mulai dari berbagai pelatihan untuk peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, perbaikan sarana dan prasarana serta yang paling besar adalah pembaharuan kurikulum pendidikan yang diarahkan pada terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas.

Namun, dari sekian banyak hal yang dikemukakan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan “keterpurukan” pendidikan bangsa sedikit sekali yang menyadari bahwa “kegagalan” sistem pendidikan lebih berdasar kepada kesalahan paradigma pendidikan yang telah membentuk dikotomi pendidikan di mana terdapat garis pemisah antara agama dan sains.

Hal ini terlihat dari pandangan masyarakat saat ini sebagai produk dari sistem pendidikan yang telah dijalankan, di mana saat ini masyarakat sudah terlanjur senang memisahkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Dari pemikiran tersebut kemudian muncul istilah lain yaitu sekolah umum dan sekolah agama dan pemisahan yang jelas antara masalah umum (keduniaan) dan masalah agama (akhirat). Efek dari pemikiran tersebut mudah ditebak, yaitu

pemisahan antara iman dan sains. Sehingga muncullah para alim ulama yang takut akan ilmu pengetahuan dan terang-terangan mencela dan memusuhinya dan banyak para ilmuwan yang cenderung acuh tak acuh terhadap agama. Hal ini menyebabkan munculnya asumsi dari sebagian masyarakat seakan-akan ada perang dingin atau pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan dan sebagian lagi bertanya-tanya bagaimanakah sebenarnya duduk perkaranya.

Padahal, apabila akal dan pikiran ditempatkan sebagai sarana utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ternyata dalam al-Quran banyak sekali firman-firman Allah yang memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan potensi akalnya dalam menelaah segala hal yang merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Pertanyaan-pertanyaan (*Istifham*) yang terdapat dalam al-Quran seperti *afalaa ya'qiluun* atau kalimat *afalaa yatafakkaruun* banyak sekali digunakan dalam al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa antara wahyu dan akal seharusnya berdampingan.

Pengertian pendidikan yang dipahami saat ini belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Sedangkan anti terorisme sendiri berarti penolakan terhadap serangan-serangan terkoordinasi yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap masyarakat.

Pendidikan anti terorisme merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang mana materi atau bahan ajarnya lebih cenderung sama dengan pendidikan agama Islam. Dalam materi pendidikan agama Islam terdapat beberapa pembahasan tentang rukun iman, rukun Islam, akhlak bergaul dengan sesama makhluk dan lain sebagainya. Hal ini dapat dikembangkan menjadi bahan ajar pendidikan anti terorisme pula.

Untuk menentukan konsep dasar pendidikan, diperlukan filsafat pendidikan.²⁰ Berdasarkan pertimbangan filosofis diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan anti terorisme selain pertimbangan filosofis juga tidak lepas dari pertimbangan teologis.

Karena pendidikan Islam anti terorisme adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia maka harus didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an baik dalam menyusun teori maupun praktek pendidikan. Berdasarkan nilai-nilai yang demikian itulah konsep pendidikan Islam anti terorisme dapat dibedakan dengan konsep pendidikan lain yang bukan Islam. Konsep pendidikan anti terorisme secara filosofis merupakan agregasi dari internalisasi hakikat anti terorisme

²⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 82.

(ontologi), pemahaman anti terorisme (epistemologi) serta aplikasi moral anti terorisme dalam tindakan (aksiologi) untuk mencegah perilaku terorisme.

B. Tujuan Pendidikan Anti terorisme

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Perumusan tujuan pendidikan anti terorisme harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:²¹

Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Tujuan manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan yang berkecenderungan rindu akan kebenaran dari Tuhan berupa agama Islam sebatas kemampuan yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Tidak berbeda dari tujuan pendidikan Islam, pendidikan anti terorisme juga bertujuan untuk membentuk insan kamil. Muhammad Omar al-Toumy al Syaibany menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk

²¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 71.

mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak karimah.²²

Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu “ membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia dimaksud dapat tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah serta lingkungannya”.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah “untuk beribadah kepada Allah SWT” Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus lebih dari itu, dalam arti, pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia menjadi pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa (*waj'alna li al-muttaqina imaama*).

²² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Permai, 2003), 92.

Ayat Yang Dipelajari Dalam Pendidikan Anti Terorisme

1. Qs. An Nisaa' ayat 74:

﴿ فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
بِالْآخِرَةِ ۖ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ
أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

Artinya: Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.

2. Qs. Al Maa'idah ayat 41

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

BAB III

KURIKULUM dan PENGEMBANGANNYA

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.²³

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Dengan kata lain ada asas yang menjadi dasar pertimbangan kegiatan tersebut. Demikian pula dalam kegiatan pengembangan kurikulum terdapat empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu:²⁴

1. Dasara Religi

Dasar yang ditetapkan berasaskan nilai-nilai yang tertuang dalam al-Qur'an maupun As Sunnah, karena keduanya merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat *futuristic*. Pendidikan agama Islam yang

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 123.

²⁴ *Ibid*, 124.

sepenuhnya berisi tentang ajaran agama Islam sudah pasti menjadikan Qur'an dan Hadist sebagai dasar.

2. Dasar Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung system nilai yang dilatar belakangi oleh pengaruh agama, adapt istiadat dan konsep individu tentang pendidikan. Tujuan pendidikan harus benar-benar mencerminkan filsafat hidup bangsa. Bahkan pada hakikatnya, ajaran filsafat itulah yang memberikan ide-ide dan idealisme pendidikan. Di Indonesia, karena pancasila telah disepakati dan diyakini bersama sebagai dasar ideal kerohanian negara, hukum dari segala hukum, dasar segala tingkah laku maka pancasila yang dijadikan dasar acuan dan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan yang dijalankan harus mampu membentuk manusia pancasila sejati dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.

3. Dasar Psikologis

Psikologis merupakan asas yang harus diperhitungkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan,

bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan. Dasar psikologis terbagi atas dua macam, yaitu: *Pertama*, psikologi belajar. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kurikulum memberikan peluang belajar bagi peserta didik dan bagaimana proses belajar berlangsung serta dalam keadaan bagaimana anak itu memberikan hasil yang sebaik-baiknya. *Kedua*, psikologi anak. Anak menduduki peranan sentral dalam penyusunan kurikulum sebab pada dasarnya sekolah dan kurikulum dipersiapkan untuk kepentingan anak dalam proses menuju kedewasaan dan kematangannya. Anak-anak memiliki dunia yang berbeda dengan orang dewasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu dan rekonstruksi masyarakat. Tidak mudah mengkaji tuntutan masyarakat, terutama adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan masyarakat selalu dalam proses perkembangan sehinggauntutannya dari masa ke masa tidak selalu sama.

Karena anak hidup dalam masyarakat, maka anak pun harus dipersiapkan untuk terjun di masyarakat dengan dibekali kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat.

5. Dasar Organisatoris

Dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Dasar ini berpijak pada teori psikologi asosiasi yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya sehingga menjadikan kurikulum merupakan mata kuliah yang terpisah-pisah. Pengorganisasian kurikulum dipengaruhi oleh pandangan ilmu jiwa.

B. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan,

dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti : politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur – unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum. Dalam hal ini prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dibagi ke dalam dua kelompok²⁵ : (1) prinsip – prinsip umum : relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus : prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran,

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 150.

dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Ada pendapat lain yang mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

1. Prinsip Relevansi

Secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).²⁶

2. Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus diberi kebebasan dalam memilih program pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan dan lingkungannya.²⁷

Fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran berarti memberi kesempatan pada guru untuk mengembangkan sendiri program-program

²⁶ Ibid, 151.

²⁷ M. Ahmad, dkk., *Pengembangan kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 71.



pengajaran dengan berpegang pada tujuan dan bahan pengajaran dalam kurikulum yang masih bersifat agak umum.

3. Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.²⁸
4. Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai. Dalam pengembangan kurikulum dan pendidikan pada umumnya, prinsip efisiensi ini perlu sekali diperhatikan, baik efisiensi dalam segi waktu, peralatan maupun tenaga yang tentunya akan menghasilkan efisiensi dalam segi biaya.
5. Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dengan kata lain, efektivitas dalam kegiatan berkenaan dengan sejauh mana yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau dapat dicapai.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 150.

Cara untuk meningkatkan keahlian dan ketrampilan guru harus didukung dengan kegiatan pembinaan dari pihak yang terkait, misalnya dengan mengadakan penataran-penataran, pemberian buku-buku sehingga guru dapat selalu mengikuti arah perkembangan yang sedang berjalan.

Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu :²⁹

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

2. Beragam dan terpadu

²⁹ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Prakti*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 151.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan.

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6. Belajar sepanjang hayat.

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan kurikulum

sebelumnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Karena prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum

Dalam mensikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

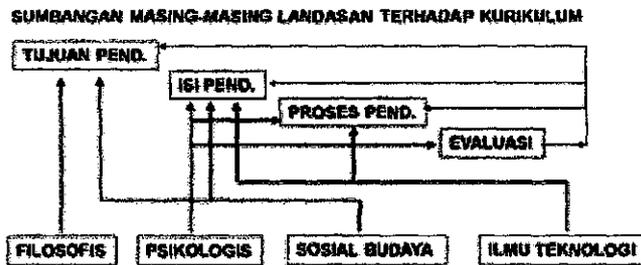
C. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan Pengembangan kurikulum dapat menjadi titik tolak sekaligus titik sampai.³⁰ Titik tolak berarti pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaharuan tertentu seperti penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap fungsi sekolah. Titik sampai berarti kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat merealisasi perkembangan tertentu.

Landasan kurikulum didasari atas beberapa asas yang harus dijadikan pedoman untuk pengembangan selanjutnya yang kesemuanya selalu berkembang dan berubah.³¹

³⁰ Hendyat Sutopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 46.

³¹ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 58.



1. Landasan Filosofis

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti : perenialisme, essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum berlandaskan pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

Hubungan Antara Filsafat Dengan Filsafat Pendidikan menurut beberapa ilmuwan;

- Donald Butler (1957), filsafat memberikan arah & metodologi terhadap praktek pendidikan; praktek pendidikan memberikan bahan bagi pertimbangan filsafat.

- Brubacher (1950), mengemukakan 4 pandangan tentang hubungan ini :

- Filsafat merupakan dasar utama dalam filsafat pendidikan.
- Filsafat merupakan bunga, bukan akar pendidikan.
- Filsafat pendidikan berdiri sendiri sebagai disiplin yang mungkin memberi keuntungan dari kontak dengan filsafat, tetapi kontak tersebut tidak penting.
- Filsafat dan teori pendidikan menjadi satu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- John Dewey, filsafat dan filsafat pendidikan adalah sama, seperti pendidikan sama dengan kehidupan.

2. Landasan Psikologis

Pendidikan berkenaan dengan perilaku manusia sebab melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan pribadi menuju kedewasaan. Kurikulum sebagai program pendidikan sudah pasti berkenaan pula dengan seleksi dan organisasi bahan yang secara ampuh dapat mengubah perilaku manusia. Namun harus diingat pula bahwa perubahan perilaku pada manusia tidak seluruhnya sebagai akibat intervensi dari program

pendidikan tetapi juga sebagai akibat kematangan dirinya dan factor lingkungan yang membentuknya di luar program yang diberikan sekolah.

Minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar.³²

Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Masih berkenaan dengan landasan psikologis, teori-teori psikologi yang mendasari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pengertian kompetensi bahwa kompetensi merupakan “karakteristik mendasar dari seseorang

³² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum di Sekolah*, (bandung: Sinar Baru, 1991), 14.

yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaan pada suatu situasi“.

Selanjutnya, dikemukakan pula tentang 5 tipe kompetensi, yaitu :

- Motif, sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi;
- Bawaan, yaitu karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi;
- Konsep diri yaitu tingkah laku, nilai atau image seseorang;
- Pengetahuan; yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang;
- Keterampilan; yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik maupun mental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat kepribadian seseorang. Kompetensi permukaan (pengetahuan dan keterampilan) lebih mudah dikembangkan. Pelatihan merupakan hal tepat untuk menjamin kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi bawaan dan motif jauh lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan.

3. Landasan Sosial-Budaya³³

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Karena setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial

³³ Ibid, 11.

budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang. Dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian karena berbagai penemuan teknologi baru terus berkembang. Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan

dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya arahnya bersifat tidak hanya untuk sekarang tetapi untuk masa depan dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan bersama, kepnetingan sendiri dan kelangsungan hidup manusia.

D. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia memiliki kelebihan-kelebihan masing-masing bergantung kepada situasi dan kondisi saat di mana kurikulum tersebut diberlakukan. Menurut hemat penulis KTSP yang direncanakan dapat diberlakukan secara menyeluruh di semua sekolah-sekolah di Indonesia pada tahun 2009 itu juga memiliki beberapa kelebihan jika dibanding dengan kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 2004 atau KBK. Kelebihan-kelebihan KTSP ini antara lain:

1. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bentuk kegagalan pelaksanaan kurikulum di masa lalu adalah adanya penyeragaman kurikulum di seluruh Indonesia, tidak melihat kepada situasi riil di lapangan, dan kurang menghargai potensi keunggulan lokal. Dengan adanya penyeragaman ini, sekolah di kota sama dengan sekolah di daerah pinggiran maupun di daerah pedesaan. Penyeragaman kurikulum ini juga berimplikasi pada beberapa kenyataan bahwa sekolah di daerah pertanian sama dengan sekolah yang daerah pesisir pantai, sekolah di daerah industri sama dengan di wilayah pariwisata. Oleh karenanya, kurikulum tersebut menjadi kurang operasional, sehingga tidak memberikan kompetensi yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan keunggulankhas yang ada di daerahnya. Sebagai implikasi dari penyeragaman ini akibatnya para lulusan tidak memiliki daya kompetitif di dunia kerja dan berimplikasi pula terhadap meningkatnya angka pengangguran. Untuk itulah kehadiran KTSP diharapkan dapat memberikan jawaban yang konkrit terhadap mutu dunia pendidikan di Indonesia.

Dengan semangat otonomi itu, sekolah bersama dengan komite sekolah dapat secara bersama-sama merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi lingkungan sekolah. Sebagai sesuatu yang baru, sekolah mungkin mengalami kesulitan dalam penyusunan KTSP. Oleh karena itu, jika diperlukan, sekolah dapat berkonsultasi baik secara

vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal, sekolah dapat berkonsultasi dengan Dinas Pendidikan Daerah Kabupaten atau Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi, dan Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan secara horizontal, sekolah dapat bermitra dengan stakeholder pendidikan dalam merumuskan KTSP. Misalnya, dunia industri, kerajinan, pariwisata, petani, nelayan, organisasi profesi, dan sebagainya agar kurikulum yang dibuat oleh sekolah benar-benar mampu menjawab kebutuhan di daerah di mana sekolah tersebut berada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.

Dengan berpijak pada panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang dibuat oleh BNSP, sekolah diberi keleluasaan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah. Sekolah bisa mengembangkan standar yang lebih tinggi dari standar isi dan standar kompetensi lulusan.

Sebagaimana diketahui, prinsip pengembangan KTSP adalah (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta

didik dan lingkungannya; (2) Beragam dan terpadu; (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) Menyeluruh dan berkesinambungan; (6) Belajar sepanjang hayat; (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.³⁴ Berdasarkan prinsip-prinsip ini, KTSP sangat relevan dengan konsep desentralisasi pendidikan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mencakup otonomi sekolah di dalamnya. Pemerintah daerah dapat lebih leluasa berimprovisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di samping itu, sekolah bersama komite sekolah diberi otonomi menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

3. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa.

Sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sekolah diwajibkan menyusun kurikulumnya sendiri. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) itu memungkinkan

³⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 151.

sekolah menitikberatkan pada mata pelajaran tertentu yang dianggap paling dibutuhkan siswanya. Sebagai contoh misalnya, sekolah yang berada dalam kawasan pariwisata dapat lebih memfokuskan pada mata pelajaran bahasa Inggris atau mata pelajaran di bidang kepariwisataan lainnya.

Sekolah-sekolah tersebut tidak hanya menjadikan materi bahasa Inggris dan kepariwisataan sebagai mata pelajaran saja, tetapi lebih dari itu menjadikan mata pelajaran tersebut sebagai sebuah ketrampilan. Sehingga kelak jika peserta didik di lingkungan ini telah menyelesaikan studinya bila mereka tidak berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi mereka dapat langsung bekerja menerapkan ilmu dan ketrampilan yang telah diperoleh di bangku sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KTSP ini sesungguhnya lebih mudah, karena guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi siswanya sesuai dengan lingkungan dan kultur daerahnya. KTSP juga tidak mengatur secara rinci kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, tetapi guru dan sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkannya sendiri sesuai dengan kondisi murid dan daerahnya. Di samping itu yang harus digarisbawahi adalah bahwa yang akan dikeluarkan oleh BNSP tersebut bukanlah kurikulum tetapi tepatnya Pedoman Penyusunan Kurikulum 2006.

4. **KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.**

Dengan diberlakukannya KTSP itu nantinya akan dapat mengurangi beban belajar sebanyak 20% karena KTSP tersebut lebih sederhana. Di samping jam pelajaran akan dikurangi antara 100-200 jam per tahun, bahan ajar yang dianggap memberatkan siswa pun akan dikurangi. Meskipun terdapat pengurangan jam pelajaran dan bahan ajar, KTSP tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

Pengurangan jam belajar siswa tersebut merupakan rekomendasi dari BNSP. Rekomendasi ini dapat dikatakan cukup unik, karena selama bertahun-tahun beban belajar siswa tidak mengalami perubahan, dan biasanya yang berubah adalah metode pengajaran dan buku pelajaran semata. Jam pelajaran yang biasa diterapkan kepada siswa sebelumnya berkisar antara 1.000-1.200 jam pelajaran dalam setahun. Jika biasanya satu jam pelajaran untuk siswa SD, SMP dan SMA adalah 45 menit, maka rekomendasi BNSP ini mengusulkan pengurangan untuk SD menjadi 35 menit setiap jam pelajaran, untuk SMP menjadi 40 menit, dan untuk SMA tidak berubah, yakni tetap 45 menit setiap jam pelajaran. Total 1.000 jam pelajaran dalam satu tahun ini dengan asumsi setahun terdapat 36-40

minggu efektif kegiatan belajar mengajar.dan dalam seminggu tersebut meliputi 36-38 jam pelajaran.

Alasan diadakannya pengurangan jam pelajaran ini karena menurut pakar-pakar pendidikan anak bahwa jam pelajaran di sekolah-sekolah selama ini terlalu banyak. Apalagi kegiatan belajar mengajar masih banyak yang terpaku pada kegiatan tatap muka di kelas. Sehingga suasana yang tercipta pun menjadi terkesan sangat formal. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa terlalu terbebani dengan jam pelajaran tersebut. Akibat lebih jauh lagi adalah mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan ini lebih dirasakan untuk siswa SD dan SMP. Dalam usia yang masih anak-anak, mereka membutuhkan waktu bermain yang cukup untuk mengembangkan kepribadiannya. Suasana formal yang diciptakan sekolah, ditambah lagi standar jam pelajaran yang relatif lama, tentu akan memberikan dampak tersendiri pada psikologis anak. Banyak pakar yang menilai sekolah selama ini telah merampas hak anak untuk mengembangkan kepribadian secara alami.

Inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa jam pelajaran untuk siswa perlu dikurangi. Meski demikian, pengurangan itu tidak dilakukan secara ekstrim dengan memangkas sekian jam frekwensi siswa berhubungan dengan mata pelajaran di kelas. Melainkan memotong sedikit, atau

menghilangkan titik kejenuhan siswa terhadap mata pelajaran dalam sehari akibat terlalu lama berkulat dengan pelajaran itu.

Dapat dikatakan bahwa perberlakuan KTSP ini sebagai upaya perbaikan secara kontinuitif. Sebagai contoh, kurikulum 1994 dapat dinilai sebagai kurikulum yang berat dalam penerapannya. Ketika diberlakukan Kurikulum 1994 banyak sekolah yang terlalu bersemangat ingin meningkatkan kompetensi IPTEK siswa, sehingga muatan IPTEK pun dibesarkan. Tetapi yang patut disayangkan adalah SDM yang tersedia belum siap, sehingga hasilnya hanya sekitar 30% siswa yang mampu menerapkan kurikulum tersebut.

5. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

Pola kurikulum baru (KTSP) akan memberi angin segar pada sekolah-sekolah yang menyebut dirinya nasional plus. Sekolah-sekolah swasta yang kini marak bermunculan itu sejak beberapa tahun terakhir telah mengembangkan variasi atas kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Sehingga ketika pemerintah kemudian justru mewajibkan adanya pengayaan dari masing-masing sekolah, sekolah-sekolah plus itu jelas akan menyambut gembira.

Kehadiran KTSP ini bisa jadi merupakan kabar baik bagi sekolah-sekolah plus. Sebagian sekolah-sekolah plus tersebut ada yang khawatir ditegur karena memakai bilingual atau memakai istilah kurikulum yang bermacam-macam seperti yang ada sekarang. Sekarang semua bentuk improvisasi dibebaskan asal tidak keluar panduan yang telah ditetapkan dalam KTSP.

Setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia di samping memiliki kelebihan-kelebihan juga memiliki kelemahan-kelamáhannya. Sebagai konsekuensi logis dari penerapan KTSP ini setidaknya-tidaknya menurut penulis terdapat beberapa kelemahan-kelamáhan dalam KTSP maupun penerapannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.

Pola penerapan KTSP atau kurikulum 2006 terbentur pada masih minimnya kualitas guru dan sekolah. Sebagian besar guru belum bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabarkan panduan kurikulum itu (KTSP), baik di atas kertas maupun di depan kelas. Selain disebabkan oleh rendahnya kualifikasi, juga disebabkan pola kurikulum lama yang terlanjur mengekang kreativitas guru.

2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan representatif merupakan salah satu syarat yang paling urgen bagi pelaksanaan KTSP. Sementara kondisi di lapangan menunjukkan masih banyak satuan pendidikan yang minim alat peraga, laboratorium serta fasilitas penunjang yang menjadi syarat utama pemberlakuan KTSP.

3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan.

Masih rendahnya kuantitas guru yang diharapkan mampu memahami dan menguasai KTSP dapat disebabkan karena pelaksanaan sosialisasi masih belum terlaksana secara menyeluruh. Jika tahapan sosialisasi tidak dapat tercapai secara menyeluruh, maka pemberlakuan KTSP secara nasional yang targetnya hendak dicapai paling lambat tahun 2009 tidak memungkinkan untuk dapat dicapai.

4. Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru.

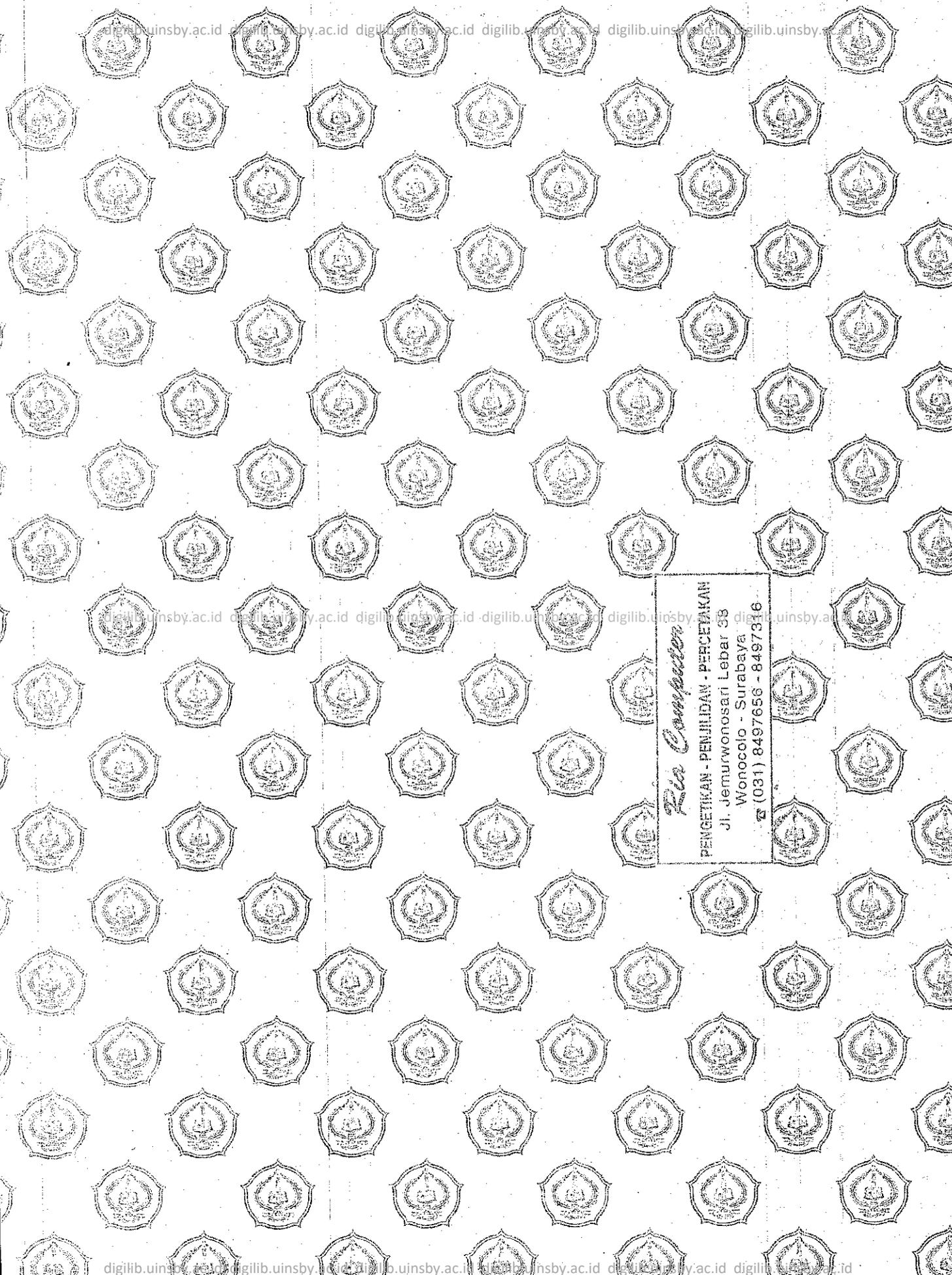
Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan menambah persoalan di dunia pendidikan. Selain menghadapi ketidaksiapan

sekolah berganti kurikulum, KTSP juga mengancam pendapatan para guru. Sebagaimana diketahui rekomendasi BSNP terkait pemberlakuan KTSP tersebut berimplikasi pada pengurangan jumlah jam mengajar. Hal ini berdampak pada berkurangnya jumlah jam mengajar para guru. Akibatnya, guru terancam tidak memperoleh tunjangan profesi dan fungsional.

Untuk memperoleh tunjangan profesi dan fungsional semua guru harus mengajar 24 jam, jika jamnya dikurangi maka tidak akan bisa memperoleh tunjangan. Sebagai contoh, pelajaran Sosiologi untuk kelas 1 SMA atau kelas 10 mendapat dua jam pelajaran di KTSP maupun kurikulum sebelumnya. Sedangkan di kelas 2 SMA atau kelas 11 IPS, Sosiologi diajarkan selama lima jam pelajaran di kurikulum lama. Namun di KTSP Sosiologi hanya mendapat jatah tiga jam pelajaran. Hal yang sama terjadi di kelas 3 IPS. Pada kurikulum lama, pelajaran Sosiologi diajarkan untuk empat jam pelajaran tapi pada KTSP menjadi tiga jam pelajaran. Sementara itu masih banyak guru yang belum mengetahui tentang ketentuan baru kurikulum ini. Jika KTSP telah benar-benar diberlakukan, para guru sulit memenuhi ketentuan 24 jam mengajar agar bisa memperoleh tunjangan.

Beberapa faktor kelemahan di atas harus menjadi perhatian bagi pemerintah agar pemberlakuan KTSP tidak hanya akan menambah daftar

persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Jika tidak, maka pemberlakuan KTSP hanya akan menambah daftar makin carut marutnya pendidikan di Indonesia.



Ria Computer

PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB IV

PENDIDIKAN ANTI TERORISME sebagai PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Pendidikan anti terorisme bukanlah sebuah bentuk pendidikan baru, tetapi lebih menekankan kepada substansi pendidikan. Substansi tersebut yaitu harus mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya mengembangkan sosok manusia utuh berbasis nalar, emosional, dan spiritual, sesuai tujuan pendidikan nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menggabungkan ilmu dengan agama salah satu solusi “pendidikan anti teoris”. Tujuannya agar penggunaan nalar jangan hanya dibatasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada sumber rasional saja, tetapi harus seimbang dengan memahami sumber-sumber ilmu yang bersumber dari agama (wahyu).

Selain itu, secara psikologis pendidikan harus bisa mendorong atau memotivasi para peserta didik untuk semangat dan giat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana agama memerintahkannya. Melalui penggabungan ilmu dengan agama, diharapkan para peserta didik mampu menemukan semangat juang atau motivasi tinggi yang berlandaskan pada ajaran agama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan dan kedamaian umat bukan untuk melakukan bom bunuh diri.

Benar agama tidak mentolelir kekerasan, tetapi realitanya agama telah dimanfaatkan. Terorisme tidak sepenuhnya urusan agama, tetapi secara kasat mata ajaran agama telah ditafsirkan oleh para pelaku bom bunuh diri sebagai dasar legal dalam melakukan kekerasan. Berangkat dari hal tersebut, ada proses dan substansi pendidikan yang harus diperbaiki. Sebagai masyarakat dan praktisi pendidikan tidak bisa membiarkan begitu saja kenyataan ini, minimalnya kita harus mengambil sikap atau bereaksi dengan mengukuhkan kembali arah tujuan pendidikan kita. Pendidikan antiteroris dapat pula berarti sebuah bentuk penyadaran kepada masyarakat bahwa agama tidak untuk kekerasan, maka penulis ingin membawa kepada pemahaman agama yang lebih damai melalui penggabungan agama dengan ilmu pengetahuan.

Untuk itu, pintu yang harus dibuka dari umat adalah nalar dalam beragama. Selama ini pemahaman ajaran agama telah direduksi menjadi doktrin-doktrin kaku dan kebiasaan-kebiasaan ritual. Kesempatan luas umat untuk berpikir dalam memahami agama disampaikan dalam ajaran agama (Islam), ternyata belum dikembangkan secara optimal. Maka dengan menggabungkan antara agama dan ilmu pengetahuan, umat bisa diajak untuk berpikir optimal, sehingga wawasan keagamaan umat dapat mengalami perkembangan. Selanjutnya melalui ilmu pengetahuan, umat dapat menemukan bukti-bukti nyata bahwa keberadaan agama sesungguhnya untuk kesejahteraan alam, tidak untuk mendeskreditkan kelompok-kelompok manusia tertentu.

Upaya penggabungan agama dengan ilmu pengetahuan sedikit-demi sedikit sudah digagas oleh para ilmuwan kita, Kuntowijoyo (1996), menjelaskan dua pendekatan yaitu sintetik dan analitik. Melalui pendekatan pemahaman sintetik kita bisa melakukan subjektivitas terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual. Namun, jika kita hanya menggunakan pendekatan sintetik, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan menjadi sangat subjektif. Dalam kaitan ini tentu ada pendekatan lain yang perlu dipakai untuk mengoperasionalkan konsep-konsep normatif menjadi objektif dan empiris. Untuk kebutuhan inilah pendekatan analitik ditawarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan analitik pertama-tama lebih memerlukan Al-Quran (wahyu) sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Menurut pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang objektif, bukan subjektif. Itu berarti Al-Quran harus dirumuskan dalam bentuk konstruk teoritis.

Secara nyata aplikasi penggabungan ini sudah digagas pula oleh Depdiknas (2005), yaitu dengan mengkaitkan pokok bahasan/sub pokok bahasan masing-masing mata pelajaran dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, menyelaraskan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Menanamkan kesadaran dan keyakinan kepada siswa, bahwa Allah SWT telah menetapkan prinsip-prinsip keteraturan alam semesta (sunatullah/hukum alam).

Secara filosofis, dengan penemuan fisika quantum para ilmuwan mulai sadar bahwa “yang ada itu tidak harus selalu ada”. Artinya menurut Fritjof Capra (2002), dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibutuhkan dua sumber pengetahuan yaitu pengetahuan rasional dan intuitif (mistis/agamais) yang dikembangkan dalam konsep budaya idealistik. Hal ini adalah pertanda bahwa dalam budaya idealistik, antara ilmu dan agama sangat mungkin untuk bergabung dalam memahami realitas.

Untuk membuktikan keberadaan Tuhan, tidak harus dengan melihat Tuhan, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
tetapi bisa dengan cara lain yaitu mengeksplorasi ciptaannya, maka di situlah anda akan bertemu tanda-tanda keberadaan Tuhan. Jika mengeksplorasi alam semesta saja manusia sudah merasa kepayahan, maka dari keterbatasan inilah para ilmuwan akan mengakui bahwa Tuhan itu ada seandainya mereka memahami sumber-sumber pengetahuan dari wahyu (agama).

BAB V

MODEL dan PERANGKAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANTI TERORISME

A. Model Pembelajaran Pendidikan Anti Terorisme

Keterlibatan pendidikan formal dalam upaya pencegahan terorisme memiliki kedudukan strategis. Sejalan dengan pandangan progresivisme, sekolah adalah agen perubahan social yang bertugas mengenalkan nilai-nilai baru kepada siswanya.³⁵ Secara umum tujuan pendidikan anti terorisme adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pembentukan pengetahuan dan pengalaman mengenai bentuk terorisme dan aspek-aspek lainnya.
- Pengubahan persepsi dan sikap terhadap terorisme.
- Pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan terorisme.

Sedangkan manfaat jangka panjangnya adalah menyumbang pada keberlangsungan sistem integrasi nasional dan program anti terorisme serta mencegah tumbuhnya mental terorisme pada diri peserta didik yang kelak akan menjalakan amanah dalam sendi-sendi kehidupan.

Pendidikan anti terorisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan anti terorisme yang secara konseptual memungkinkan disisipkan

³⁵ Pol. M holskove dkk, school culture as object of research, 2005, 6.

pada mata pelajaran yang sudah ada di sekolah dalam bentuk perluasan tema kurikulum yang menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajarannya. Pilihan ini digunakan dengan pertimbangan agar tidak menambah beban kurikulum dan jam belajar siswa. Pada aspek lain, pendidikan anti terorisme dapat juga diimplementasikan dalam bentuk mata pelajaran untuk kegiatan ekstra kurikuler maupun muatan lokal.

Untuk berpartisipasi dalam gerakan pemberantasan anti terorisme ada dua model yang dapat dilakukan oleh sekolah. Pertama, konsep pendidikan harus menumbuhkan kepedulian *social-normative*, membangun penalaran objektif universal pada individu. Kedua, pendidikan harus mengarah pada penyemaian strategis, yaitu kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan peran sosialnya. Pendidikan anti terorisme secara umum secara umum di katakan sebagai pendidikan korelasi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berpikir dan nilai-nilai baru pada anak didik. Dengan demikian pendidikan anti terorisme membimbing peserta didik untuk berpikir terhadap nilai-nilai inti dalam kerangka koreksi terhadap budaya yang cenderung merusak nilai-nilai tersebut.

Dalam pendidikan anti terorisme harus mengintegrasikan tiga domain yakni domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Implementasi pendidikan anti terorisme di jenjang sekolah dapat menggunakan strategi integratif-inklusif (disisipkan dalam mata pelajaran yang sudah ada).

Pengembangan model pendidikan anti terorisme yang integratif-inklusif dalam pendidikan agama Islam secara aplikatif lebih berkedudukan sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Hal tersebut akan tampak dalam desain atau rencana pembelajaran setiap mata pelajaran terpilih. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran maka implementasi pendidikan anti terorisme akan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu implementasi pendidikan anti terorisme yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam di sekolah agar efektif dalam mengembangkan pendidikan anti terorisme perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Materi. Materi pembelajaran anti terorisme perlu mencakup tiga domain yakni domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).
- b. Metodologi. Pendidik dapat menggunakan beberapa metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan dan kematangan peserta didik. Seperti penggunaan multimedia untuk membuat pembelajaran semakin menarik.
- c. Sumber belajar. Perlunya penggunaan berbagai sumber belajar seperti media cetak maupun elektronik juga narasumber semisal penegak hukum (polisi, hakim dan lain-lain).

- d. Evaluasi. Pendidik dapat mempergunakan bentuk evaluasi autentik yang tidak mengukur aspek verbal kognitif peserta didik namun juga mengukur karakter, keterampilan, kewaspadaan dan cara berpikir dalam mengatasi masalah dan memberikan *problem solving*.

Semua itu dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sehingga peserta didik pada tujuannya mampu melakukan hubungan yang bermakna. Peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya, orang yang dapat bekerja sendiri atau berkelompok dan melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan. Selain itu guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu memahami bagaimana saling mempengaruhi dan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika bukti-bukti, mengasuh atau memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Sehingga peserta didik mampu menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

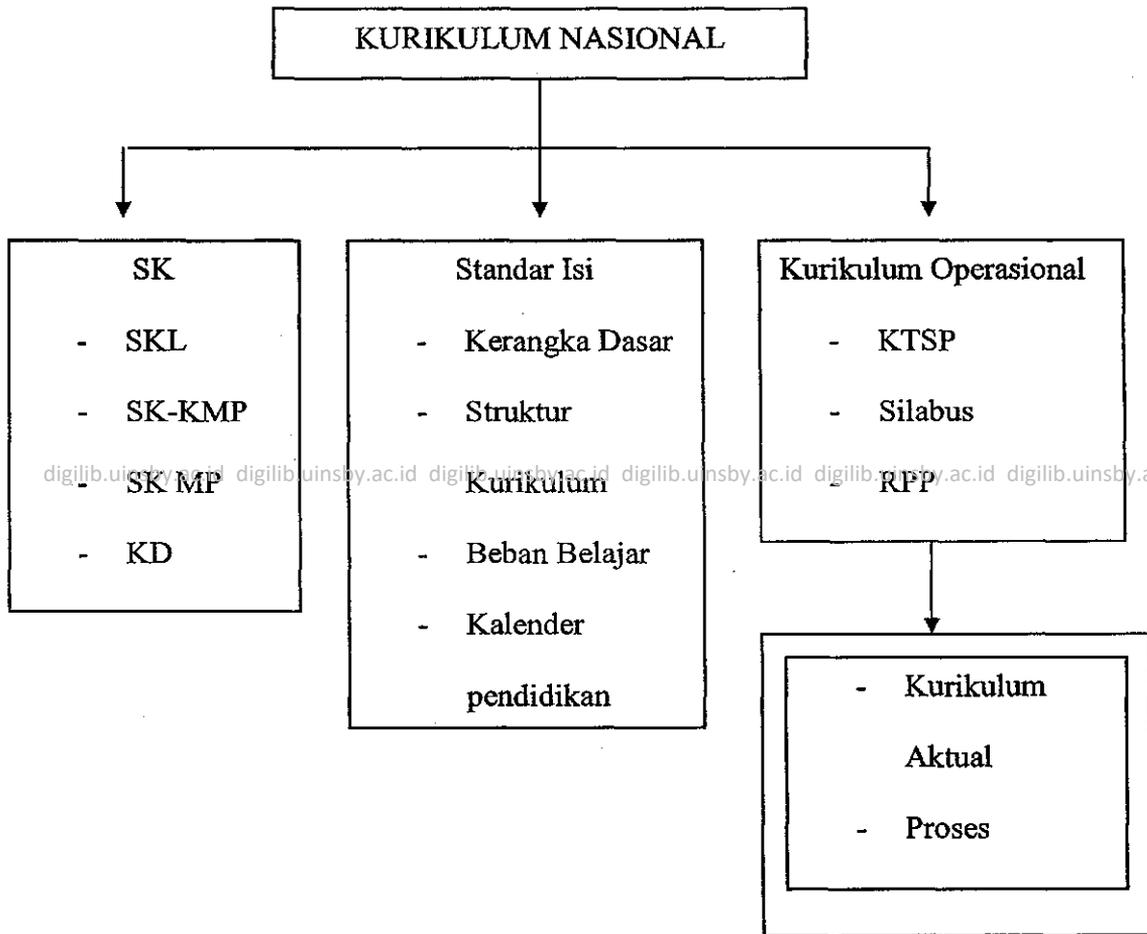
B. Perangkat Pembelajaran Pendidikan Anti Terorisme

Dalam penelitian ini, penulis akan membuat formulasi perangkat pembelajaran kurikulum yang terintegrasi dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam khususnya di tingkat satuan pendidikan sekolah menengah atas. Penulis memilih tingkat sekolah menengah atas (SMA) karena secara umum

siswa SMA secara psikologis telah menginjak pada kematangan dan kedewasaan pola pikir maupun dalam menjangkau pemahaman materi-materi tentang problem-problem masyarakat dewasa ini termasuk kejahatan terorisme.

Dalam kaitannya dengan perangkat pembelajaran kurikulum pendidikan anti terorisme pada pendidikan agama islam, penulis melakukan pengembangan kurikulum khususnya kurikulum 2006 yang dikenal dengan KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Secara prinsip KTSP memberikan otonomi luas kepada satuan pendidikan khususnya kepada guru bidang studi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial daerah.

Pengembangan kurikulum KTSP pendidikan anti terorisme yang terintegrasi dalam PAI dapat mengacu pada bagan pengembangan kurikulum sebagai berikut:



1. Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam

Standar Kompetensi adalah seperangkat kompetensi yang dibakukan secara nasional dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua dan penentu kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.³⁶ Standar kompetensi memiliki daya guna sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses belajar dan hasil belajar. Secara hirarkis, standar kompetensi meliputi standar kompetensi lulusan satuan pendidikan, standar kompetensi kelompok materi pelajaran, standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar.³⁷

Standar kompetensi pendidikan anti terorisme yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam merupakan seperangkat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. Kompetensi pendidikan anti terorisme pada pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar anti terorisme yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus.

a. Standar kompetensi anti terorisme lulusan satuan pendidikan

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Singkatnya, kompetensi lulusan merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan

³⁶ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Prasekolah, Dasar dan Menengah, Ketentuan Umum*, (Jakarta: Pusat Kurikulum-Depdiknas, 2003), 22.

³⁷ E. Mulyasa,, 91.

nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu jenjang pendidikan.³⁸

Standar kompetensi anti terorisme lulusan satuan pendidikan meliputi dua aspek yakni aspek afektif dan psikomotorik. Kompetensi aspek afektif ditunjukkan oleh para lulusan antara lain, memiliki keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai-nilai etika dan estetika serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai-nilai anti terorisme amanah, etos kerja dan humanisme yang mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kompetensi aspek psikomotorik diantaranya peserta didik memiliki ketrampilan memimpin yang dapat memegang amanah dan anti terorisme, memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan ikut serta dalam pemberantasan terorisme, memiliki kemampuan menjaga kesehatan jasmani dan rohani dari tindakan-tindakan tercela termasuk kejahatan terorisme.

b. Standar kompetensi anti terorisme kelompok mata pelajaran

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik mencakup penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai setiap tingkat untuk kelompok materi pelajaran tertentu.

³⁸ Depdiknas, *Buku Penilaian Berbasis Kelas*, 18.

Pendidikan agama Islam merupakan kelompok materi pelajaran agama dan akhlak mulia. Kompetensi pendidikan anti terorisme yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak karimah. Standar kompetensi anti terorisme kelompok mata pelajaran pada satuan pendidikan sekolah menengah atas yang memiliki relevansi dengan pendidikan anti terorisme yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam antara lain mampu berpartisipasi dalam pencegahan aturan-aturan sosial, mampu memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara tanggung jawab, mampu memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat.

c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Anti Terorisme Pendidikan Agama Islam

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Pada segmen inilah, dalam KTSP guru diberikan keluasaan dan otonomi untuk mengembangkan kurikulum dengan menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator serta menyesuaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah serta daerah.

Pendidikan anti terorisme yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam di tingkat satuan pendidikan SMA yang diajarkan di sekolah memiliki lima aspek pembahasan yaitu aspek qur'an aqidah, akhlak, fiqh dan sejarah. Secara keseluruhan kelima aspek yang ada dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam dapat disisipkan materi-materi yang berhubungan dengan pendidikan anti terorisme.

2. Perangkat Kerja Operasional Pembelajaran Anti Terorisme

Secara implementatif pendidikan anti terorisme dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran operasional pendidikan anti terorisme secara komprehensif.

Perangkat operasional pembelajaran meliputi: Pertama, komponen kurikulum yang terdiri dari tujuan pendidikan anti terorisme dalam materi pendidikan pendidikan agama Islam, isi pendidikan anti terorisme dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran pendidikan anti terorisme serta evaluasi pendidikan anti terorisme. Kedua, perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus dan RPP.

a. Tujuan Pendidikan Anti Terorisme

Tujuan pendidikan anti terorisme adalah untuk menanamkan penalaran dan perilaku anti terorisme. Jika merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 3 disebutkan bahwa *"pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat"*.

Atas dasar ini, signifikansi penyelenggaraan pendidikan anti terorisme lewat jalur pendidikan tidak dapat diabaikan sebagai salah satu cara untuk membudayakan anti terorisme di Indonesia.

Pendidikan Islam sendiri mempunyai tujuan yang sangat mulia yakni membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan mental, berakhlak karimah menurut ajaran Islam. Secara ekspilist tujuan pendidikan anti terorisme dalam pendidikan agama Islam adalah:

- Membentuk pengetahuan dan pemahaman mengenai terorisme dalam dimensi agama Islam.
- Pendidikan Islam dapat memberikan sumbangsih pemberantasan terorisme sehingga terorisme tidak lagi terjadi di Indonesia.
- Membentuk perilaku melawan terorisme yang didasari atas keyakinan bahwa ajaran Islam menentanginya.

Pendidikan anti terorisme sangat diperlukan bagi segenap anak bangsa untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bahaya terorisme bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan anti terorisme di sekolah hendaknya memperhatikan kebutuhan dan kematangan peserta didik. Kebutuhan yang dimaksud adalah hendaknya tidak menjadi bidang studi yang berdiri sendiri sehingga menambah jumlah jam belajar siswa. Yang dimaksud

kematangan peserta didik adalah bobot atau tingkat kesukaran pendidikan anti terorisme hendaknya disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah salah satu penentu keberhasilan dalam dunia pendidikan. Metode pembelajaran yang ada saat ini masih bersifat monoton dan cenderung tekstual. Seperti halnya metode yang didominasi oleh hafalan harus dibatasi dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dan membangun komunikasi yang dialogis. Selain itu contoh-contoh yang digunakan dalam pengajaran harus persoalan-persoalan kontemporer sehingga dapat memperluas penalaran dan menumbuhkan daya kritis dan kreatif peserta didik. Oleh sebab itu, metode yang dapat digunakan dalam materi pendidikan anti terorisme diantaranya adalah:

1) Metode Dialog

Metode dialog adalah metode yang berdasarkan pada dialog atau perbincangan tanya jawab untuk sampai pada fakta yang tak diragukan, dikritik dan dibantah. Mata pelajaran yang terpaku pada model konvensional cenderung monolog dan doktrinatif harus dikembangkan dalam bentuk keakraban wacana melalui proses perenungan yang dalam dan proses dialogi yang produktif, kritis dan analitis.

Metode dialog merupakan pengembangan metode metode ceramah yang didominasi oleh pola komunikasi satu arah. Dengan metode pengajaran yang partisipatorus maka dapat membuka peluang peserta didik untuk bebas berpikir, kritis dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan.³⁹ Untuk menghasilkan pembelajaran anti terorisme yang optimal baik pendidik maupun peserta didik harus menciptakan suasana yang kondusif. Hal ini yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran anti terorisme di lembaga pendidikan islam seperti pesantren, madrasah, perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga yang berafiliasi dengan lembaga/ yayasan/ ormas Islam.

1) Kelompok Diskusi

Dalam membahas permasalahan terorisme peserta didik dapat bekerja berpasangan atau berkelompok baik dalam diskusi maupun demonstrasi. Peserta didik harus dapat mengerti keberadaan orang lain dengan situasi dan problematika disekitarnya. Dengan dihadapkan pada realitas social peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga mereka menyadari bahwa dalam dunia nyata ada dikotomi antara teori dan realitas. Dengan demikian mereka menyadari bahwa eksistensi manusia merupakan bagian dari pengemban amanah dalam

³⁹ Abd. Rohman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 138.

melakukan perubahan. Metode diskusi menekankan aspek komunikasi untuk personal yang bersifat akademis dengan mata pelajaran yang bersifat praktis.

b. Evaluasi Dan Penilaian Pendidikan Anti Terorisme

Evaluasi adalah penaksiran atau penilaian terhadap kemajuan murid-murid kearah tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam komunikasi. Tujuan evaluasi sendiri adalh mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan batas kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler.⁴⁰ Setiap kegiatan evaluasi mempunyai 3 fungsi pokok yakni:

- Mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu..
- Mengetahui tingkat keberhasilan suatu metode pembelajaran yang digunakan pendidik.
- Mengetahui kekurangan serta keburukan yang diperoleh dari evaluasi tersebut dapat memberikan masukan dalam perbaikan proses pembelajaran.

Dalam kurikulum KTSP, penilaian dapat dilakukan dengan cara penilaian kelas, ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Secara teoritis, penilaian bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan

⁴⁰ Drs. M Ngalim Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), 3.

proses belajar yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam. Sistem penilaian ini dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Secara umum pendidikan agama Islam memuat tiga aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik harus seimbang, akan tetapi terkait dengan pendidikan anti terorisme aspek afektif dan psikomotorik yang harus lebih diperhatikan.

c. Silabi Pendidikan Anti Terorisme

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.⁴¹ Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Dengan memperhatikan hakekat silabus diatas, suatu silabus memuat minimal lima komponen utama, yakni : standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi standar, standar proses (kegiatan belajar mengajar), dan standar penilaian. Pengembangan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan kewenangan mutlak guru,

⁴¹ E. Mulyasa,, 190.

termasuk pengembangan format silabus dan penambahan-penambahan komponen-komponen lain dalam silabus di luar komponen minimal. Semakin rinci silabus, semakin membantu memudahkan guru dalam menjabarkannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Di bawah ini terdapat contoh silabi pendidikan Islam anti terorisme:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

- Nama Sekolah : SMA An-Najiyah
- Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
- Satuan Pendidikan : SMA
- Kelas / Semester : XII (Duabelas) / 1 (satu)
- Standar Kompetensi : Melaksanakan ajaran Al- Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan etika pergaulan dan sikap anti terorisme.
- Kompetensi dasar : Mampu menerapkan ajaran Al-Qur'an dan hadis tentang etika pergaulan dan sikap anti terorisme.
- Indikator : Membaca ayat dan hadis tentang etika pergaulan dan sikap anti terorisme.
- Menerjemahkan ayat dan hadis tersebut dengan benar.
- Menyimpulkan isi kandungan ayat dan hadis tersebut.
- Menunjukkan perilaku yang mencerminkan kandungan ayat dan hadis tentang etika pergaulan dan sikap anti terorisme.
- Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit : 2 x 40 Menit (UH 1)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran diharapkan peserta didik dapat :

- a. Membaca ayat dan hadis tentang etika pergaulan dan sikap anti terorisme.
- b. Menerjemahkan ayat dan hadis tersebut dengan benar.
- c. Menyimpulkan isi kandungan ayat dan hadis tersebut.
- d. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan kandungan ayat dan hadis tentang etika pergaulan dan sikap anti terorisme.

B. Materi Pembelajaran

Ayat Qur'an dan hadis tentang terorisme (Q.S. al-Nisa' [4]: 29 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 198)

C. Metode Pembelajaran

A. Metode Pembelajaran :

- Diskusi kelompok
- Tanya Jawab

B. Model Pembelajaran :

- Student teams Achievement division (STAD)
- Make-A match (mencari Pasangan)

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Pertemuan pertama

1. Pendahuluan.

- a. **Memeriksa kebersihan kelas**
- b. Mengucap salam
- c. Membaca doa bersama
- d. Memeriksa kehadiran siswa (absensi)
- e. Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai

2. Kegiatan Inti

- a. Guru memilih siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 orang (berdasarkan deretan tempat duduk).
- b. Guru memberikan kepada masing-masing kelompok topik yang berbeda dengan memberikan kesempatan untuk mempelajarinya.
- c. Siswa secara berkelompok berdiskusi mengenai topik yang diberikan Guru.
- d. Siswa / kelompok menyampaikan / mempresentasikan hasil diskusinya.
- e. Guru memberikan kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa, pada saat menjawab kuis-kuis tidak boleh saling membantu.

3. Penutup

- a. Mengulang secara singkat tentang terorisme dan kandungan ayat dan hadis tersebut.
- b. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan.
- c. Pertemuan ditutup bersama-sama dengan Do'a.

Pertemuan kedua

1. Pendahuluan.

- a. Mengucapkan salam.
- b. Membaca doa bersama.
- c. Memeriksa kehadiran siswa (absensi).
- d. Memeriksa kesiapan belajar siswa dengan cara menanyakan terorisme dan kandungan ayat dan hadis tersebut yang sudah diterangkan pada pertemuan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- e. Menanyakan tugas minggu lalu.

2. Kegiatan Inti.

- a. Untuk memantapkan penguasaan materi tiap siswa diberi kartu soal yang berbeda, berisi penggalan hadist / materi untuk dipelajari (di hapal) lebih kurang 5 menit.
- b. Siswa mempelajari / menghafalnya kemudian ditulis secara lengkap dalam kartu soal.
- c. Siswa berdiri berpasangan untuk saling menukar informasi secara bergantian. Setiap siswa mencatat pasangannya pada kartu.
- d. Kartu soal dikumpulkan didepan, kemudian guru mengambil kartu soal dengan acak untuk mengevaluasi keberhasilan dengan bertanya balik pada siswa.

3. Kegiatan penutup.

- a. Mengumpulkan lembaran kerja siswa.

- b. Menginformasikan bahwa akan diadakan ulangan harian 1 pada pertemuan berikutnya.
- c. Do'a

Pertemuan ke3

1. Pendahuluan.

- a. Memeriksa kebersihan kelas
- b. Mengucap salam
- c. Membaca doa bersama
- d. Memeriksa kehadiran siswa (absensi)
- e. Menginformasikan bahwa ulangan harian I dilaksanakan hari ini dengan 5 soal essay.

2. Kegiatan inti

- a. Guru membagikan soal dan lembar jawaban pada masing-masing siswa.
- b. Jawaban dikumpulkan setelah jam ke 2 berakhir.
- c. Guru membagi lembar kerja siswa.

3. Kegiatan penutup

- a. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari minggu depan.
- b. Do'a bersama.

E. Sumber dan media pembelajaran.

- a. Buku paket kelas X.
- b. Ulumul hadits, Drs. HM. Ahmad, Drs. M. Mu Dzakhir.
- c. Dirosah Islamiyah IAIN Sunan Ampel

F. Penilaian

1. Penilaian sikap dilaksanakan saat diskusi

No Absensi	Aspek yang dinilai			Rata-rata Penilaian Sikap
	Persiapan	Tanggap atas Pertanyaan	Ketepatan Jawab	

Keterangan

- B = Baik
- C = Cukup
- K = Kurang

2. Penilaian tertulis saat ulangan harian I

No absensi	Nilai	Keterangan	
		T	TT

T = tuntas

TT = tidak tuntas

Nilai untuk essay 10 X 10 = 100

- ❖ Ketuntasan siswa jika nilai mencapai 70 <
- ❖ % ketuntasan kelas = $\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \%$

G. Bentuk Instrumen

- ❖ Instrumen perubahan sikap
- ❖ Instrumen penilaian tertulis (UH 1)

Essay

1. Sebutkan definisi terorisme menurut para ahli!
2. Tuliskan dalil yang menentang adanya terorisme!
3. Apa motivasi para teroris melakukan aksinya?
4. Bagaimana pendapatmu tentang terorisme?
5. Sebutkan beberapa contoh aksi terorisme!

Surabaya , 20 Agustus 2010

Mengetahui,

Kepala SMA An-Najiyah

Guru mata pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drs. Mumun Maemunah

Ningmas Maghfiroh

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMA An-Najiyah
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas / Semester : XII (Duabelas) / 1 (satu)
Standar Kompetensi : Mengidentifikasi tentang terorisme.
Kompetensi dasar : Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang pidana, hudud, dan terorisme serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
Indikator : Menjelaskan dasar hukum larangan terorisme
Mengklasifikasikan macam-macam terorisme
Menjelaskan hukuman bagi teroris
Menjelaskan hikmah dilarangnya terorisme
Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit : 2 x 40 Menit (UH 1)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran diharapkan peserta didik dapat :

- Menjelaskan dasar hukum larangan terorisme.
- Mengklasifikasikan macam-macam terorisme.
- Menjelaskan hukuman bagi teroris.
- Menjelaskan hikmah dilarangnya terorisme.

B. MATERI POKOK :

Hukum Terorisme

C. METODE PEMBELAJARAN :

Ceramah

Diskusi

Tanya jawab

LANGKAH PEMBELAJARAN :

Langkah Awal

- Menyampaikan pokok materi yang akan dibahas.
- Membagi kelompok.

Kegiatan Inti

- Siswa mencari dasar hukum dan berdiskusi tentang terorisme yang dibimbing oleh guru.
- Tanya jawab tentang terorisme

Kegiatan Akhir

- Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi.
- Guru memberikan kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. SUMBER BELAJAR

- Buku-buku yang membahas terorisme
- Artikel koran
- Internet
- Buku tugas

H. PENILAIAN

Pertanyaan tertulis obyektif

Surabaya , 20 Agustus 2010

Mengetahui,

Kepala SMA An-Najiyah

Guru mata pelajaran

Drs. Mumun Maemunah

Ningmas Maghfiroh

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMA An-Najiyah
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas / Semester : XII (Duabelas) / 1 (satu)

I. Standar Kompetensi

Mampu menghindari perilaku terorisme

II. Kompetensi Dasar

Mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji terhadap bangsa dan negara dan menghindari akhlak tercela dan perilaku terorisme dalam kehidupan sehari-hari.

III. Indikator

- Menunjukkan akibat negatif dari perilaku terorisme.
- Menyebutkan hikmah menghindari perilaku terrorism.
- Menunjukkan perilaku dalam upaya menghindarkan diri dari terorisme.

IV. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang termasuk terorisme dan upaya untuk menghindarinya, menunjukkan akibat negatif dari perilaku terorisme, menyebutkan hikmah menghindari perilaku terorisme.

V. Materi Pokok

Akhlak terorisme

VI. Metode Pembelajaran

Ceramah, diskusi, dan tanya-jawab

A. Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

- a) Memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah kemudian berdoa ber- sama sebelum memulai pelajaran.
- b) Mengingatkan pelajaran akidah Islam di bab yang telah lalu sebab berhubungan dengan pokok materi yang akan di bahas pada bab ini.
- c) Meminta siswa untuk menerangkan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.
- d) Merespons argumen siswa dan mengungkapkan kesimpulan dari pembicaraan mereka.
- e) Meminta mereka memulai membuka buku AA X mereka pada bab ketiga dan membacanya.

b. Kegiatan Inti

Mendiskusikan materi pokok akibat negatif terorisme.

Mendalami dan menelaah hikmah menghindari perilaku terorisme.

Meminta siswa untuk mengungkapkan kembali pendapat-pendapat mereka.

Meminta siswa mengamati dan menganalisis realitas masa kini.

c. Kegiatan Akhir

- a. Memberi siswa tugas rumah. Tidak perlu terlalu berat, yang penting dapat mempertahankan perhatian siswa kepada pelajaran secara konstan dari pertemuan ke pertemuan.
- b. Menutup/mengakhiri pelajaran tersebut dengan membaca hamdalah/doa.
- c. Mengucapkan salam kepada para siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam

B. Alat dan Sumber Belajar

Buku-buku referensi yang membahas tentang aqidah Islam

C. Penilaian

a. Penilaian (Tes) Pengetahuan

Tes pengetahuan dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang sudah dipelajari. Tes ini dapat dilakukan secara tertulis atau lisan. Tes pengetahuan secara tertulis ulangan harian, misalnya— dapat dilakukan dengan meminta murid menyelesaikan soal-soal tertulis yang dibuat oleh guru.

Sedangkan tes pengetahuan secara lisan dapat dilakukan dengan meminta murid untuk menjawab secara lisan soal-soal yang dilontarkan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh:

1. Apa saja akibat dari tindak terorisme?
2. Bagaimana upaya kalian untuk menghindari adanya terorisme?

b. Penilaian (Tes) Perbuatan

Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotorik siswa dalam merespon mata pelajaran yang telah dipelajari. Untuk itu, beberapa poin dalam tes ini lebih menonjolkan apresiasi praktis siswa terhadap mata pelajaran.

c. Penilaian (Tes) Sikap

Penilaian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana keterbangunan kesadaran siswa dalam bersikap, setelah mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran yang diprogramkan. Salah satu instrumen yang dapat

digunakan untuk melakukan penilaian ini adalah angket skala sikap.

Contoh

		Skala			
		SS	S	TS	ST
1	Dalam perspektifku, Islam hanya memperhatikan dan menghar-gar amalan yang bersifat ukhrawi. Karena itu, aku tidak perlu bersosialisasi dengan orang lain, yang penting terus beribadah dengan baik.				
2	Meski dibenci oleh kawan-kawan memiliki pandangan lain, saya tetap mengakui dan menegaskan bahwa				

akidah dan akhlak adalah dua entitas yang tidak dilepaskan

dst.

....

Jumlah skor

Keterangan:

SS	= Sangat setuju
S	= Setuju
TS	= Tidak setuju
STS	= Sangat tidak setuju

d. Penilaian (Tes) Produk/Proyek

Penilaian produk dilakukan guna mengukur kemampuan murid dalam menyelesaikan pelbagai jenis kegiatan penugasan kreatif seperti menulis, mengarang, merangkum, dan sebagainya. Produk-produk siswa, baik hasil kerja individu maupun kelompok, dapat dilihat melalui lembar-lembar penugasan yang terkumpul secara temporal. Berikut ini salah satu contoh bentuk penugasan yang biasa digunakan sebagai instrumen siswa dalam membuat produk.

Contoh:

Klasifikasi dan diskusikan tindakan Rasulullah dalam riwayat tersebut. Catat hasil diskusi tersebut dalam selembar kertas, lalu kumpulkan kepada guru kelas..

e. Penilaian Portofolio

Portofolio dapat diartikan sebagai wujud benda fisik dari suatu proses sosial pedagogis. Portofolio adalah kumpulan atau dokumentasi proses belajar murid yang disimpan dalam sebuah bundel database, yang kemudian biasa disebut sebagai bundel portofolio. Dengan portofolio, kita dapat memberi catatan pada hasil kegiatan murid dan memberinya komentar perbaikan dari waktu ke waktu. Dari bundel portofolio ini pula kemajuan (*progress*) proses belajar murid dapat kita ketahui. Dengan ungkapan lain, portofolio juga berfungsi sebagai laporan hasil

kegiatan pembelajaran murid. Portofolio juga berfungsi sebagai dasar pijakan dalam melakukan evaluasi terhadap murid, demi tercapainya kemajuan hasil belajar pada waktu selanjutnya. Adapun beberapa hal yang dapat diportofoliokan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut.

1. Berkas pengerjaan soal Uji Kompetensi berikut hasil-hasilnya.
2. Berkas dari hasil penugasan.
3. Produk dari hasil penugasan produk/proyek.

Keterangan : Nilai Portofolio = Jumlah Skor : Jumlah Tugas

A = Istimewa (Skor 31 - 40) = . . . : . . .

B = Baik (Skor 21 - 30) = . . .

C = Cukup (Skor 11 - 20) = . . . D = Kurang (Skor 1 - 10)

Catatan untuk

-
-

Surabaya , 20 Agustus 2010

Mengetahui,
Kepala SMA An-Najiyah

Guru mata pelajaran

Drs. Mumun Maemunah

Ningmas Maghfiroh

SILABUS

Nama Sekolah : SMA An-Najiyah
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Satuan Pendidikan : SMA
 Kelas / Semester : XII (Duabelas) / 1 (satu)
 Standar Kompetensi : Mengidentifikasi tentang terorisme

Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Materi Pokok	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
1	2	3	4	5	6	7
Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang pidana, hudud, dan terorisme serta mampu	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan dasar hukum larangan terorisme • Mengklasifikasikan macam-macam terorisme • Menjelaskan hukuman bagi teroris • Menjelaskan dasar hukum bagi teroris 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca apersepsi tentang terorisme • Menjelaskan dalil terorisme. • Mendiskusikan macam-macam terorisme dan konsekuensinya. • Mencari berita di media massa seputar peristiwa terorisme, mengklipingnya, dan memberi analisis tentang latar belakang terorisme dan 	Terorisme	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian tertulis • Penilaian kinerja • Penilaian produk • Portofolio 	... x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Buku-buku yang membahas terorisme • Artikel koran • Internet • Buku tugas • Transparansi • Bolpoin • <i>Tape recorder</i> • OHP

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan hikmah dilarangnya terorisme • Menjauhi perbuatan terorisme 	<ul style="list-style-type: none"> • jenisnya. • Mendiskusikan hasil pencarian. • Menelaah hukuman bagi teroris. • Merefleksikan hikmah dilarangnya terorisme. 				
---	--	--	--	--	--	--

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya , 20 Agustus 2010

Mengetahui,

Kepala SMA An-Najiyah

Guru mata pelajaran

Drs. Mumun Maemunah

Ningmas Maghfiroh

SILABUS

Nama Sekolah : SMA An-Najiyah
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Satuan Pendidikan : SMA
 Kelas / Semester : XII (Duabelas) / 1 (satu)
 Standar Kompetensi : Terbiasa menghindari perilaku terorisme

Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Materi Pokok	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
1	2	3	4	5	6	7
Mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji terhadap bangsa dan negara dan menghindari akhlak tercela dan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian terorisme • Menunjukkan perilaku yang termasuk terorisme • Menunjukkan akibat negatif dari perilaku terorisme • Menyebutkan hikmah menghindari perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan terorisme. • Menanamkan pada diri sendiri bahwa terorisme sangat berbahaya, menghalangi kita mengingat Allah. • Mencaritahu bahwa terorisme melanggar hukum. • Merefleksikan bahaya 	Terorisme	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian Tes Tertulis • Penilaian Kinerja • Penilaian Produk • Penilaian Portofolio x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Departemen Agama RI. 2004. <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya</i> • Buku-buku yang berkaitan dengan

terorisme dalam kehidupan sehari-hari.	terorisme <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku dalam upaya menghindarkan diri dari terorisme 	terorisme. <ul style="list-style-type: none"> • Meneliti motivasi kecenderungan remaja yang mudah melakukan aksi terorisme. • Membuat makalah dari hasil wawancara dengan pihak berwajib tentang terorisme. 					meng-hindari perilaku terorisme
--	--	---	--	--	--	--	---------------------------------

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya , 20 Agustus 2010

Mengetahui,
Kepala SMA An-Najiyah

Guru mata pelajaran

Drs. Mumun Maemunah

Ningmas Magfiroh

SILABUS

Nama Sekolah : SMA An-Najiyah

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas / Semester : XII (Duabelas) / 1 (satu)

Standar Kompetensi : Melaksanakan ajaran Al- Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan etika pergaulan dan sikap anti terorisme.

Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Materi Pokok	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
1	2	3	4	5	6	7
Mampu menerapkan ajaran Al-Qur'an dan hadis tentang etika pergaulan dan sikap anti terorisme.	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca ayat dan hadis tentang etika pergaulan dan sikap anti terorisme. • Menerjemahkan ayat dan hadis tersebut dengan benar. • Menyimpulkan isi kandungan ayat dan hadis tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dan menganalisis Q.S. al-Nisa' [4]: 29 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 198 dengan baik menggunakan Al- Qur'an dan terjemahnya. • Membaca materi tentang etika pergaulan dan sikap anti terorisme. • Membaca referensi-referensi tentang etika pergaulan dan 	Q.S. al-Nisa' [4]: 29 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 198	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian pengetahuan • Penilaian kinerja • Penilaian proyek • Penilaian sikap • Penilaian portofolio 	... x ... menit	<ul style="list-style-type: none"> • Drs. Abdul Haris, M. Ag. 2007. <i>Al-Qur'an dan Hadis: Rahasia Warisan Nabi</i>. Yogyakarta: Pustaka Insan

	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan kandungan ayat dan hadis tentang etika pergaulan dan sikap anti terorisme. 	<p>sikap anti terorisme.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi tentang etika pergaulan dan sikap anti terorisme. • Menghafalkan mufradat ayat dan hadis tersebut. • Membaca dan mengambil pelajaran dari ayat dan hadis tersebut. 				<p>Madani.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Departemen Agama RI. 2004. <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya</i>. • Berbagai referensi tentang etika pergaulan dan sikap anti terorisme.
--	---	--	--	--	--	---

Surabaya , 20 Agustus 2010

Guru mata pelajaran

Mengetahui,
Kepala SMA An-Najiyah

Drs. Mumun Maemunah

Ningmas Maghfiroh

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tatacara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil.

Konsep pendidikan anti terorisme secara filosofis merupakan agregasi dari internalisasi hakikat anti terorisme (ontologi), pemahaman anti terorisme (epistemologi) serta aplikasi moral anti terorisme dalam tindakan (aksiologi) untuk mencegah perilaku terorisme.

Islam tidak hanya mengatur hubungan antara makhluk dengan sang Khalik tetapi juga mengatur hubungan sesama makhluk. Oleh karenanya secara komprehensif Islam mengajarkan beberapa prinsip hubungan antar manusia harmonis dan beradab.

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah formal dimaksudkan untuk merencanakan dan mengonsep kurikulum yang lebih komprehensif dan kontekstual juga lebih sensitif terhadap permasalahan umat. Latar belakang PAI perlu melakukan pengembangan kurikulum adalah: *Pertama*, dasar pendidikan

Islam adalah ajaran Islam. Islam merupakan pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai Illahiyah. Semua ajaran Islam diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental universal dan eternal. Sehingga secara akidah diyakini oleh para pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, dalam arti ajaran Islam dapat memenuhi kebutuhan manusia dimana saja dan kapan saja.

Terorisme merupakan problem umat Islam kontemporer. Pendidikan Islam harus dapat mengejawantahkan nilai-nilai anti terorisme ke dalam bentuk yang lebih konkrit lagi. Secara firtual ajaran Islam yang sesuai dengan kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja dapat memberikan sumbangsih yang nyata dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat masa kini.

Kedua, sesuai dengan tujuan diutusnya Rosul inti dari ajaran Islam adalah perbaikan moral. *Ketiga*, realitas kurikulum dan materi-materi PAI belum menyentuh persoalan-persoalan komtemporer.

Perangkat pembelajaran pendidikan anti terorisme yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam harus bersifat kontekstual. Artinya proses pembelajaran harus dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap anak didik, lebih sesuai dengan kebutuhan anak didik juga sesuai dengan situasi dan kondisi dewasa ini. Sehingga out put mengisyaratkan peserta didik menjadi pelaku utama dari pemberantasan terorisme.

B. Saran

1. Untuk Masyarakat

Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Akan tetapi sangat ironis apabila negeri ini memproduksi para teroris. Pemberantasan teroris harus dilakukan oleh semua pihak. Setiap manusia mempunyai fitrah untuk menjadi pemimpin di dunia ini. Jadikan amanah pemimpin sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat melukai nilai-nilai kemanusiaan. Masyarakat harus mempunyai sifat kritis dan inovatif untuk dapat memberantas terorisme secara bersama-sama. Karena terorisme di Indonesia sudah menjadi problem maka semua pihak mempunyai tanggung jawab bersama menyelamatkan bangsa ini dari bahaya terorisme.

2. Kalangan pendidikan

Penulis berharap pada penanggung jawab pendidikan untuk selalu melakukan pengembangan-pengembangan inovatif kurikulum yang lebih dinamis dan respek terhadap permasalahan kontemporer. Para penanggung jawab satuan pendidikan yang di harapkan dapat memberikan transfer nilai anti terorisme terhadap anak didiknya dengan melakukan pembelajaran-pembelajaran yang sensitif dengan permasalahan terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme*, Surakarta: Univ. Muhammadiyah Press, 2006.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Intradisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Assegaf, Abd. Rohman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Depdiknas, *Buku Penilaian Berbasis Kelas*, Jakarta: Pusat Kurikulum-Depdiknas, 2003.
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Prasekolah, Dasar dan Menengah, Ketentuan Umum*, Jakarta: Pusat Kurikulum-Depdiknas, 2003.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset t.th.

Hlovskovce dkk, *school culture as object of research*, ttp. 2005.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Permai, 2003.

Lexy J Moleong, *Metodologi Pnelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia*, Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004.

M. Ahmad, dkk., *Pengembangan kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujib, Abdul dan Mudzakir, *Jsuf, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.

Mulyasa, E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2007.

Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalis Indonesia, 1998.

Purwanto, Ngalim, *Prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*, Bandung: Remaja Karya, 1986.

Sagala, Syaifu I, *Konsep & Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Sütopo, Hendyat, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Tim Polda Jateng, *Dari Bali ke Jateng: Buku Putih Peran Polda Jawa Tengah dalam Pengungkapan Kasus Bom Bali*, Jakarta: Pensil_324, 2004.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003, Surabaya: Media Centre, 2005.

Walter Laqueur, *Postmodern Terrorism*, Foreign Affairs, 1996.